

Wacana kebudayaan: Pandangan dari berbagai pakar

Diva Aulia Sagita^{1*}, Ahmad ghozi², Ayu Fransiska³, Aisy Aulia Basmalah⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Sastra Inggris, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang;

e-mail: ^{*}230302110022@student.uin-malang.ac.id, ²ahmad.ghozi@uin-malang.ac.id,

³230302110170@student.uin-malang.ac.id, ⁴230302110024@student.uin-malang.ac.id

Kata Kunci:

kebudayaan; pakar; teori;
dinamika; kontroversi

Keywords:

culture; experts; theories;
dynamics; controversies

ABSTRAK

Jurnal ini mengkaji mengenai pandangan dari beberapa pakar kebudayaan mengenai kebudayaan secara garis besar, dengan tujuan untuk memahami pengertian, teori, dan dinamika kebudayaan secara komprehensif. Sebagai sebuah konsep yang kompleks, kebudayaan mencakup berbagai aspek meliputi bahasa, adat istiadat, nilai-nilai, serta kepercayaan yang mana hal itu secara tidak langsung membentuk suatu identitas dalam suatu individu atau kelompok. Melalui analisis yang mendalam, jurnal ini mengeksplorasi berbagai teori kebudayaan,

termasuk di dalamnya terdapat kontribusi para pakar terhadap perkembangan teori tersebut. Selain itu, juga dicantumkan mengenai kebudayaan dalam berbagai konteks, seperti dalam konteks globalisasi dan teknologi turut dibahas untuk memahami bagaimana kebudayaan beradaptasi dengan perkembangan zaman. Peran pendidikan dan ekonomi dalam pelestarian dan penyebaran kebudayaan juga turut dikaji, dengan memberikan contoh berupa studi kasus yang relevan. Kritik dan kontroversi dalam analisis kebudayaan tidak luput dari perhatian, sehingga mampu memberikan perspektif dan pandangan yang seimbang. Jurnal ini menyimpulkan bahwa pandangan dari berbagai pakar tentang kebudayaan memberikan wawasan yang berharga dalam memahami kebudayaan sebagai fenomena yang terus berkembang.

ABSTRACT

This journal examines the views of several cultural experts regarding culture in general, with the aim of understanding the meaning, theory, and dynamics of culture in a comprehensive manner. As a complex concept, culture includes various aspects including language, customs, values, and beliefs, which indirectly form an identity within an individual or group. Through in-depth analysis, this journal explores various cultural theories, including the contributions of experts to the development of the theory. Apart from that, it also includes culture in various contexts. Such as in the context of globalization and technology, it is also discussed to understand how cultures adapts to the times. The role of education and economics in preserving and spreading culture is also studied by providing examples in the form of relevant case studies. Criticism and controversy in cultural analysis do not go unnoticed, so that it is able to provide a balanced perspective and view. This journal concludes that the views of various experts regarding cultures provide valuable insights in understanding culture as a continually developing phenomenon.

Pendahuluan

Kebudayaan merupakan suatu konsep paling mendasar dan kompleks yang mencakup segala bentuk ekspresi manusia. Pemahaman mengenai kebudayaan sangat penting karena mempengaruhi bagaimana cara kita mengelola pikiran, tindakan, hingga cara kita berinteraksi dengan dunia sekitar. Kebudayaan tidak bersifat statis, ia terus



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

berkembang dan berubah seiring berjalannya waktu dengan dipengaruhi oleh berbagai aspek antara lain teknologi, globalisasi, dan perubahan sosial. Oleh karenanya studi dan penelitian mengenai kebudayaan memerlukan suatu pendekatan dan pandangan dari berbagai pakar sehingga dapat memberikan wawasan yang beragam.

Dalam konteks ini penting untuk mengeksplorasi secara garis besar mengenai kontribusi para pakar dalam mendefinisikan kebudayaan dan apa saja elemen utama kebudayaan menurut teori dan perspektif. Selain itu perlu dipahami juga bagaimana perbedaan pandangan mengenai kebudayaan dapat mempengaruhi berbagai kajian dan penelitian kebudayaan. Tidak hanya itu, penting juga untuk mengkaji sejauh mana perubahan sosial dan teknologi yang berkembang pesat mempengaruhi konsep kebudayaan menurut para pakar. Sampai pada akhirnya integrasi berbagai perspektif ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan kita tentang kebudayaan dengan lebih komprehensif serta memperkaya wacana akademik sehingga dapat berkontribusi pada diskusi yang mendalam tentang topik ini.

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur untuk mengeksplorasi dan menganalisis berbagai pandangan para pakar. Metode ini dipilih karena memungkinkan para peneliti untuk mendalami pemahaman mengenai definisi, elemen utama, serta dinamika perubahan kebudayaan. Data dikumpulkan melalui berbagai tinjauan literatur yang berasal dari berbagai sumber, meliputi makalah konferensi, artikel jurnal ilmiah, studi budaya, tesis, serta sumber-sumber terpercaya yang di dapat secara online juga turut berpartisipasi dalam menyumbang beragam informasi tentang studi kebudayaan.

Para pakar dari berbagai disiplin ilmu telah lama mencoba untuk memahami dan mendefinisikan kebudayaan dengan menawarkan berbagai teori dan pandangan yang dapat membantu menjelaskan bagaimana suatu kebudayaan dapat terbentuk, berkembang, dan beradaptasi dengan kehidupan manusia. Namun, dengan adanya teknologi yang berkembang kemajuan dalam berbagai bidang sosial dalam masyarakat, maka kebudayaan juga mengalami perubahan yang signifikan, oleh karenanya pengertian kebudayaan yang telah diketahui saat ini terdapat kurang lebih 160 definisi yang dikemukakan oleh berbagai pakar baik dari dalam maupun luar negeri (Inrevolzon, 2013).

Pembahasan

Definisi kebudayaan

Pendapat mengenai kebudayaan bervariasi tergantung pada disiplin ilmu masing-masing pakar. Sebagai sebuah aspek fundamental dan konstruksi sosial yang kompleks, berbagai elemen seperti kepercayaan, nilai-nilai, norma, hingga praktek sehari-hari telah terlingkup dalam satu kesatuan yang membentuk kebudayaan, sementara pada studi akademis, kebudayaan telah menjadi objek studi berbagai disiplin ilmu termasuk antropologi, sosiologi, dan kajian budaya. Sampai pada akhirnya ratusan definisi mengenai kebudayaan berhasil mencerminkan kompleksitas dan dinamika yang inheren. Diantara beberapa pakar yang turut berkontribusi dalam studi kebudayaan

adalah Edward Burnett Tylor, Bronislaw Malinowski, Clifford Gertz, Roger M. Keesing, dan Koentjaraningrat.

Kebudayaan menurut Edward Burnett Tylor

Seorang antropolog Inggris bernama Edward Burnett Tylor telah meneliti kebudayaan dengan menggunakan metode pendekatan secara komparatif dan evolusioner. Secara komparatif, beliau melakukan perbandingan terhadap berbagai kebudayaan di seluruh dunia untuk mempermudah dalam mengidentifikasi pola dalam perkembangan kebudayaan. Beliau juga mengumpulkan data etnografis dari beragam sumber untuk menganalisis persamaan dan perbedaan kebudayaan dari berbagai penjuru dunia.

Melalui pendekatan evolusioner Tylor melakukan pengusulan bahwa kebudayaan melakukan perkembangan dengan tahap yang serupa dengan evolusi biologis, yang mana dari hal tersebut dapat ditarik Kesimpulan bahwa Masyarakat mengalami perkembangan dan kemajuan dari tahap primitif menuju tahap yang lebih modern. Selain itu, memperkenalkan konsep survival yang tetap terjaga oleh masyarakat meskipun kondisi kebutuhan fungsionalnya telah berubah, karena hal ini nantinya dapat membantu melakukan pelacakan terhadap evolusi kebudayaan dari tahap awal sampai saat ini.

Sehingga Tylor mendefinisikan dalam bukunya, bahwa kebudayaan adalah keseluruhan atau satu kesatuan kompleks yang mana didalamnya meliputi kepercayaan, kesenian, pengetahuan, moral, kemampuan, adat, hukum, serta kebiasaan yang didapat manusia sebagai bagian dari Masyarakat (Kistanto, 2017).

Kebudayaan menurut Bronislaw Malinowski

Seorang antropolog Polandia yang berpengaruh pada masanya memiliki pandangan yang bersifat komprehensif terkait kebudayaan. Beliau mengemukakan bahwa terdapat setidaknya empat unsur pokok kebudayaan yang mencakup sistem aturan yang kemudian membentuk kerja sama antar setiap anggota masyarakat sehingga menyesuaikan dengan kondisi alam di sekitarnya, organisasi ekonomi, alat, serta organisasi politik (Ahmad, 2021). Malinowski menarik definisi bahwa kebudayaan merupakan hubungan manusia dengan lingkungan tempat tinggalnya serta usaha mereka untuk dapat mempertahankan kelangsungan hidup dengan menyesuaikan pada tradisi yang ada. Malinowski memberikan penekanan bahwa hubungan manusia dengan alam semesta dapat digeneralisasikan secara lintas budaya (Syakhrani & Kamil, 2022).

Kebudayaan menurut Clifford Gertz

Seorang antropolog yang dikenal dengan pendekatan interpretatifnya terhadap kebudayaan turut serta menyumbang definisi terkait hal ini. Clifford berpendapat bahwa manusia merupakan makhluk simbolik, dalam artian manusia selalu menggunakan simbol sebagai alat komunikasi (Riady, 2021). Simbol-simbol yang dimaksud mengacu pada bentuk fisik dan nonfisik kebudayaan seperti karya seni dan bahasa. Dengan demikian pendekatan terhadap kebudayaan telah memberikan dampak besar terhadap

studi antropologi yang mengarahkan para peneliti untuk lebih memfokuskan objek kajian pada makna, simbolisme, dan interpretasi dalam analisis budaya.

Kebudayaan menurut Roger M. Keesing

Seorang antropolog lain yang terkenal dengan kontribusinya dalam teori kebudayaan dan bahasa memiliki pandangan bahwa kebudayaan menitik fokuskan pada interaksi antar kelompok individu dengan sistem budaya serta peran bahasa dalam membentuk suatu kebudayaan. Menurutnya, kebudayaan yang benar adalah satu kesatuan kompleks dari satu perangkat kontrol yang meliputi rencana, aturan, instruksi, dan cara-cara berperilaku yang dianggap wajar dalam suatu konteks sosial tertentu (Ghozali, 2021). Dalam hal ini kedudukan bahasa juga turut memainkan peran serta sebagai medium utama untuk menyampaikan suatu ilmu pengetahuan tentang kebudayaan dari satu generasi ke generasi berikutnya

Kebudayaan menurut Koentjaraningrat

Tidak hanya antropolog barat yang mengeluarkan definisi tentang kebudayaan, salah seorang antropolog indonesia juga turut serta dalam memberikan perspektif yang tidak kalah menarik tentang studi kebudayaan, beliau adalah Koentjaraningrat. Menurut Koentjaraningrat kebudayaan secara garis besar adalah cipta, karya, dan karsa manusia yang didapat dengan cara belajar (Indrastuti, 2018). Seperti yang kita tahu bahwa kebudayaan tidak bersifat statis. Kebudayaan bersifat dinamis, oleh karenanya studi kebudayaan dalam perspektif Koentjaraningrat menekankan pada hasil budaya yang diwariskan secara turun-temurun, dari sinilah yang kemudian dapat diambil kesimpulan bahwa kebudayaan didapat dengan cara belajar yang berarti diajarkan dari generasi ke generasi.

Koentjaraningrat memberikan beberapa kelompok yang lebih spesifik mengenai unsur-unsur kebudayaan yang akan selalu ada dalam kehidupan manusia sehari-hari sebagai makhluk sosial. Yakni sistem religi yang mencakup keyakinan dan praktik keagamaan, sistem pengetahuan, sistem sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian, sistem bahasa, serta sistem kesenian. Ketujuh unsur ini mencakup seluruh aspek-aspek budaya yang bersifat fundamental yang pada akhirnya membentuk serta mengatur kehidupan sosial dan membantu dalam memahami kompleksitas kebudayaan manusia.

Teori-teori kebudayaan

Dalam upaya memahami kompleksitas kebudayaan manusia yang multikultural, beragam teori telah dikembangkan dan dikemukakan oleh para pakar sehingga mampu memberikan sejumlah kontribusi yang signifikan untuk memperkaya pemahaman kita terkait dinamika kebudayaan. Eksplorasi terhadap kontribusi utama dari berbagai teori kebudayaan telah dibangun oleh para pakar untuk memberikan jawaban kompleks kepada manusia terkait kebudayaan.

Edward Burnett Tylor memberikan kontribusi terkait teori kebudayaan yang kemudian diberi nama teori evolusi religi. Menurut Tylor, evolusi religi dibagi menjadi empat bagian, yaitu ada animisme, dinamisme, politheisme, dan monotheisme. Serta

kepercayaan masyarakat lokal terkait adanya roh-roh halus atau kehidupan setelah mati dinamakan kepercayaan animisme (Jannah & Andriyanto, 2022).

Pada kajian antropologi, Clifford Geertz turut serta memberikan kontribusi mengenai teori terhadap kebudayaan. Beliau mengemukakan sebuah teori yang dinamakan teori interpretatif simbolik yang mana teori tersebut berfungsi untuk membedah kajian-kajian tentang budaya baik secara langsung maupun karya sastra. Sehubungan dengan hal itulah alasan mengapa Geertz mengemukakan bahwa kebudayaan adalah sistem simbol sehingga pada prosesnya, kebudayaan perlu diterjemahkan untuk mendapatkan makna yang sebenarnya (Laila, 2017).

Selanjutnya ada kontribusi berupa teori fungsionalisme oleh Bronislaw Malinowski. Beliau mengemukakan bahwa fungsionalisme menitikberatkan pada setiap elemen dalam suatu kebudayaan mempunyai masing-masing fungsi yang berkontribusi terhadap kesejahteraan individu dan stabilitas sosial. Oleh karenanya inti dari teori fungsionalisme adalah pernyataan bahwasanya segala aktivitas yang terjadi pada suatu kebudayaan sebenarnya bermaksud untuk memuaskan suatu rangkaian dari beberapa keinginan naluri manusia dengan keseluruhan hidupnya (Adha, 2022).

Selain itu, salah satu kontribusi paling terkenal adalah kontribusi dari Koentjaraningrat dengan identifikasinya mengenai unsur-unsur budaya yang bersifat universal. Teori kebudayaan Koentjaraningrat dibedakan melalui berbagai sistem yakni sistem religi, sistem pengetahuan, sistem sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian, sistem bahasa, serta sistem kesenian.

Pada sistem religi, Koentjaraningrat berpendapat, bahwa konsep religi merupakan bagian dari suatu kebudayaan. Konsep tersebut mengandung berbagai aspek yang merujuk pada keagamaan seperti keyakinan, kepercayaan, praktik atau ritual keagamaan, serta sistem nilai yang terkait dengan agama atau spiritualitas (Suwarno et al., 2020). Tidak hanya sistem religi, sistem pengetahuan tentang kebudayaan juga memiliki peran yang sangat penting untuk dikaji. Suatu kebudayaan tidak akan terbentuk jika masyarakatnya tidak mengenal ilmu pengetahuan baik itu tentang alam atau aktivitas keseharian. Oleh karenanya sistem ilmu pengetahuan merupakan suatu hal yang nyata sehingga mampu membentuk dan mendukung kinerja masyarakat (Hermansya, 2022).

Menurut koentjaraningrat bahasa merupakan suatu bagian dari kebudayaan dalam artian bahasa ada di bawah lingkup kebudayaan (Hidayat, 2014). Fungsi bahasa pada dasarnya merupakan sebagai alat komunikasi utama dalam bermasyarakat baik itu dari segi pengucapan, tulisan, bahkan simbol atau huruf. Bahasa merupakan suatu aspek yang sangat penting dalam struktur kebudayaan karena bahasa merupakan cara utama untuk menurunkan pengetahuan.

Aspek-aspek kebudayaan

Sebagai suatu fenomena yang kompleks, kebudayaan terdiri dari berbagai aspek yang mampu membentuk cara hidup dan pandangan dunia pada suatu masyarakat. Aspek-aspek kebudayaan meliputi bahasa, sistem kepercayaan dan nilai, adat, tradisi, kesenian lokal, organisasi, hukum, simbol, serta hubungan antara masyarakat dengan

alam sekitar. Memahami setiap aspek yang ada dalam kebudayaan sangat diperlukan untuk mendapatkan gambaran komprehensif tentang bagaimana kebudayaan mampu mempengaruhi identitas individu dan dinamika sosial masyarakat.

Bahasa merupakan sebagian kecil dari banyaknya poin penting yang menjadi ciri khas untuk membedakan kelompok masyarakat satu dengan lainnya. Sebagai alat komunikasi utama, bahasa memungkinkan penyampaian informasi dan tradisi dari satu generasi ke generasi setelahnya. Setiap suara yang keluar dari alat pengucap manusia belum tentu bisa disebut sebagai bahasa apabila di dalamnya tidak mengandung makna (Devianty, 2017).

Lain halnya dengan bahasa, aspek kebudayaan berupa adat istiadat dan tradisi juga turut andil dalam melengkapi wawasan kita terkait kebudayaan secara menyeluruh. Setiap daerah terutama di Indonesia, tentu memiliki beragam adat istiadat dan tradisi yang berbeda-beda. Secara garis besar, adat istiadat disini mengacu pada kebiasaan atau praktek lokal masyarakat yang dilakukan secara terus-menerus yang kemudian diikuti oleh generasi selanjutnya dalam waktu yang lama (Salim, 2015).

Selanjutnya ada seni atau kesenian, yang mana berfungsi sebagai bentuk ekspresi kreatif dari suatu daerah seperti musik, tari tradisional lokal, lukisan, sastra, hingga jenis arsitektur yang mencerminkan identitas serta warisan budaya suatu kelompok. Setiap kesenian tradisional, tentu ada dan berkembang pada suatu daerah dan memiliki kaitan erat dengan fungsi dan makna yang melatarbelakangi dan mencerminkan karakteristik masyarakat di sekitarnya (Irianto, 2017).

Tinggal di wilayah dan kondisi alam sekitar yang berbeda, menjadikan sistem ekonomi dan mata pencaharian masing-masing daerah memiliki perbedaan yang signifikan tergantung pada letak geografisnya. Mata pencaharian tidak hanya mencerminkan cara sebuah komunitas untuk terus bertahan hidup tetapi juga mencerminkan nilai dan hubungan sosial yang ada di dalamnya.

Seperti masyarakat yang tinggal di daerah pesisir, tentu mata pencaharian sebagian besar penduduknya adalah nelayan. Masyarakat nelayan memiliki karakteristik hubungan sosial tersendiri yang tentu saja sedikit berbeda dengan masyarakat lain yang tinggal di daerah pedesaan, perumahan, dan perkotaan. Karakteristik yang menjadi ciri khas para nelayan adalah memiliki etos kerja yang tinggi, kemampuan pemanfaatan adaptasi optimal, kompetitif, apresiatif terhadap keahlian, serta berperilaku konsumtif (Amalia, 2022).

Serta untuk menjaga interaksi sosial dan mengatur ketertiban dalam suatu masyarakat, maka perlahan-lahan terbentuklah hukum adat. Hukum adat merupakan pondasi yang sangat vital dalam mengatur kehidupan sosial serta menjaga harmoni dalam masyarakat tradisional. Terdapat setidaknya tiga ciri khusus yang menjadikan hukum adat nampak sangat berbeda dengan hukum lain, yakni hanya berlaku untuk orang Indonesia, bukan berupa hukum tertulis, serta tidak dibuat oleh badan legislatif (Syahbandir, 2010).

Kebudayaan dalam berbagai konteks

Kebudayaan dapat dipahami melalui berbagai konteks, masing-masing konteks memberikan perspektif yang berbeda. Studi mengenai kebudayaan mencakup berbagai dimensi yang mempengaruhi dan dipengaruhi oleh beberapa hal diantaranya globalisasi, teknologi, dan pendidikan.

Kebudayaan dalam konteks globalisasi

Kebudayaan dalam konteks ini merupakan topik yang kompleks dan dinamis. Globalisasi mengacu pada proses peningkatan keterkaitan dan saling ketergantungan antara negara-negara di seluruh dunia. Globalisasi berjalan melalui dua jenis dimensi yakni dimensi ruang dan waktu. Dalam artian ruang menjadi semakin sempit dan waktu menjadi semakin singkat. Kemajuan teknologi menjadi lebih canggih dan segala jenis pekerjaan manusia menjadi lebih mudah, namun disamping itu globalisasi juga mampu memberikan dampak negatif bagi kelestarian kebudayaan di Indonesia.

Para pakar seringkali memiliki pandangan yang berbeda dan bertentangan mengenai apakah pengaruh globalisasi terhadap kebudayaan lebih banyak positif atau negatif. Beberapa dari mereka menekankan pada peluang yang diciptakan oleh globalisasi sebagai inovasi dan peningkatan pemahaman antar budaya, sementara beberapa dari mereka mengkhawatirkan dampak negatif yang lebih mendominasi terhadap keanekaragaman budaya dan identitas asli.

Oleh karenanya nilai serta aturan lokal masyarakat memiliki peran yang sangat penting dalam menyaring segala bentuk kemajuan teknologi yang berkembang pesat. Sebesar apapun dampak yang ditimbulkan oleh globalisasi, tergantung pada kelompok masyarakat yang menerimanya. Apabila terdapat unsur dan nilai yang tidak pantas atau menyimpang dari adat istiadat masyarakat lokal, maka alangkah baiknya bagi penduduk setempat untuk lebih memperhatikan dan berhati-hati agar masuknya globalisasi tidak sampai melunturkan nilai-nilai kebudayaan yang asli (Hidayat, 2020).

Kebudayaan dalam konteks teknologi

Kebudayaan dalam konteks teknologi merupakan isu yang relevan dan terus berkembang, karena dalam aplikasinya, teknologi telah memengaruhi hampir setiap aspek kehidupan manusia. Kemajuan teknologi tentu memberikan dampak besar terhadap transformasi nilai-nilai kebudayaan suatu masyarakat. Pada hakikatnya, kemajuan segala bidang merupakan hal yang tidak bisa kita hindari, tergantung bagaimana kita menggunakan fasilitas yang ada dengan rasa tanggung jawab (Wahyudi & Sukmasari, 2018).

Beberapa pakar memiliki pandangan tersendiri mengenai kebudayaan dalam konteks ini. Seperti ekspresi dan kreativitas budaya, teknologi memberikan alat baru untuk ekspresi dan kreativitas budaya. Hal ini memungkinkan kolaborasi kreatif antara individu satu dengan individu lainnya dari berbagai latar belakang budaya yang berbeda. Selainnya terdapat preservasi dan digitalisasi warisan budaya, hal ini memungkinkan akses yang lebih luas untuk melestarikan berbagai wujud kebudayaan untuk generasi yang akan datang. Para pakar seringkali memiliki pandangan bahwa teknologi merupakan suatu alat canggih yang mampu memperkaya kebudayaan, akan tetapi

mereka juga menekankan terhadap pentingnya kesadaran dan tanggung jawab penuh terhadap penggunaannya.

Kebudayaan dalam konteks pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu cara utama untuk mewariskan kebudayaan ke generasi berikutnya. Para pakar berpendapat bahwa pendidikan sebagai kurikulum multikultural bertujuan untuk mencerminkan keragaman budaya dalam masyarakat serta menyediakan materi yang relevan dengan sejumlah latar belakang budaya. Selainnya literasi akan budaya juga penting lantaran mencakup pemahaman tentang simbol, praktik, dan nilai-nilai budaya yang berbeda.

Secara keseluruhan hubungan antara kebudayaan dan pendidikan sangat erat dan saling mempengaruhi. pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan pengetahuan akademis, tetapi juga sebagai platform untuk mengembangkan pemahaman budaya, nilai sosial, serta identitas individu. Pada konteks ini, pendidikan lebih ditekankan daripada pengajaran lantaran pentingnya pendidikan terletak pada kesadaran dan kepribadian yang terbentuk dari suatu individu selain dengan cara mewariskan ilmu dan keahlian (Safitri, 2022).

Studi kasus tentang kebudayaan

Pada konteks global yang semakin terhubung ini, studi kasus mengenai kebudayaan memberikan berbagai wawasan yang mendalam tentang bagaimana dinamika lokal dan global saling berinteraksi. Kebudayaan sebagai jaringan kompleks memainkan peran penting dalam membentuk identitas individu dan kolektif. Melalui pendekatan studi kasus, dapat diketahui bagaimana suatu kebudayaan menjadi pusat dari berbagai praktik sejumlah aspek di berbagai konteks lokal.

Seperti halnya terdapat istilah *cultural invasion*, yang memiliki arti suatu kegiatan tampak yang mana berfokus pada proses pemaksaan nilai atau norma pada kebudayaan lain yang seringkali berakibat pada perubahan signifikan disertai penindasan terhadap budaya yang diinvasi. Salah satu dari unsur kebudayaan yang paling sering terkena imbas dari *cultural invasion* adalah bahasa lokal. Beberapa ahli berpendapat bahwasanya terdapat beberapa bahasa lokal Indonesia yang hampir saja mengalami kepunahan. Hal ini disebabkan kurangnya penutur bahasa lokal untuk membantu dalam pelestariannya (Budiarto, 2020).

Selain itu, pengaruh globalisasi terhadap budaya populer termasuk topik yang menarik untuk dibahas. Pada mulanya, kemajuan globalisasi hanya terlihat pada semakin maju dan berkembangnya teknologi, namun pada akhirnya berhasil mempengaruhi aspek-aspek lain dalam kehidupan manusia. Namun dalam hal ini, masuknya globalisasi dalam bidang sosial budaya menuai berbagai dampak positif seperti membantu peningkatan pembelajaran nilai-nilai sosial budaya, cara berpikir positif, serta mencontoh ilmu pengetahuan dan teknologi dari bangsa lain yang lebih maju. Selain itu, dampak positif masuknya globalisasi juga mampu meningkatkan etos kerja, mendorong masyarakat untuk bekerja keras, melatih berpikir secara rasional, serta berpikiran sportif (Musa, 2015).

Dinamika dan perubahan kebudayaan

Seperti yang kita ketahui bahwa kebudayaan merupakan suatu elemen fundamental yang membentuk karakter dan ciri khas suatu kelompok masyarakat. Pada era globalisasi yang ditandai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang cepat, maka dinamika dan perubahan kebudayaan menjadi suatu hal yang tak dapat dihindari. Dinamika dan perubahan kebudayaan berfokus pada proses dimana suatu kebudayaan mengalami transformasi dari masa ke masa. Ditinjau dari sudut pandang kajian sosiologi, perubahan kebudayaan terjadi karena ketidaksesuaian dan ketidakseimbangan antara unsur-unsur sosial di masyarakat. Selain hanya berporos pada proses transformasi, dinamika dan perubahan kebudayaan dalam hal ini juga menitikberatkan pada proses evolusi dan transformasi budaya dalam masyarakat atau kelompok tertentu.

Arti dari dinamika kebudayaan itu sendiri adalah berubahnya struktur sosial budaya sehingga menjadi struktur sosial budaya yang baru dari yang sudah ada sebelumnya. Oleh karenanya adanya transformasi sosial budaya juga turut mengubah pandangan serta karakter masyarakat di dalamnya (Eliyani, 2023). Proses terjadinya transformasi kebudayaan meliputi aspek kehidupan manusia, seperti melakukan pendalaman dan pemahaman mengenai kebudayaan lokal, mengenal serta mencari tahu terhadap kebudayaan asing, atau melakukan proses inovasi seperti seperti menciptakan kebudayaan baru yang belum ada sebelumnya.

Kritik dan kontroversi

Dalam studi kebudayaan, beberapa pandangan tertentu dari para pakar seringkali menjadi objek kritik yang mendalam dan beragam. Meskipun teori-teori ini menyediakan beberapa kerangka kerja penting untuk memahami kebudayaan, pendekatan kritis mengungkapkan berbagai kelemahan dan asumsi yang mendasarinya.

Beberapa kritikus banyak memusatkan perhatian pada pemaksaan budaya, dimana hal itu terjadi ketika kelompok budaya yang lebih dominan memaksakan kebudayaannya pada kelompok budaya yang lemah, hal ini sering disebut sebagai penetrasi terhadap kebudayaan. Dalam kata lain, penetrasi kebudayaan adalah masuknya kebudayaan baru dengan cara merusak (Sugianta, 2022). Pada kenyataannya, kebudayaan akan selalu berubah dengan dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti migrasi, urbanisasi, globalisasi, serta perkembangan teknologi yang pesat.

Dengan adanya berbagai kritik dan kontroversi ini, penting bagi para pakar untuk lebih kritis dalam mengadopsi pendekatan inklusif terhadap kebudayaan, karena kebudayaan memiliki sifat dinamis yang menyebabkannya terus berubah dan berkembang seiring berjalannya waktu. Dengan demikian kita dapat mencapai pemahaman yang lebih mendalam dan luas tentang kebudayaan baik dalam konteks tradisional maupun modern.

Kesimpulan dan saran

Sebagai kesimpulan, analisis mendalam mengenai wacana kebudayaan dari perspektif berbagai pakar menunjukkan betapa kompleks dan beragamnya interpretasi

terhadap kebudayaan. Para pakar telah menekankan beberapa aspek yang berbeda, mulai dari nilai tradisional hingga pada dinamika yang terus berkembang. Pemahaman yang komprehensif mengenai kebudayaan ini penting dalam konteks globalisasi.

Oleh karena itu disarankan agar penelitian lebih lanjut tentang kebudayaan terus dilakukan untuk mengidentifikasi berbagai elemen kebudayaan yang adaptif dan relevan di era modern ini. Selain itu, pendidikan budaya yang inklusif perlu diperkuat agar generasi mendatang dapat menghargai dan melestarikan budaya yang telah ada. Harapannya, jurnal ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam upaya pelestarian pengembangan kebudayaan di masa depan, serta mendorong dialog yang mendalam tentang makna dan nilai kebudayaan di kehidupan masyarakat modern.

Daftar Pustaka

- Adha, N. (2022). Teori fungsionalisme dilihat dari sudut pandang antropologi. <https://doi.org/10.31219/osf.io/396rg>
- Ahmad, D. R. (2021). Hubungan budaya dengan kebudayaan hukum. <https://doi.org/10.31219/osf.io/5sp6a>
- Amalia, N. (2022). Kehidupan sosial ekonomi masyarakat nelayan di Kelurahan Nelayan Indah Kecamatan Medan Labuhan. *Jurnal Pengabdian*, 5(1), 25. <https://doi.org/10.26418/jplp2km.v5i1.48936>
- Budiarto, G. (2020). Dampak cultural invasion terhadap kebudayaan lokal: Studi kasus terhadap bahasa daerah. *Pamator Journal*, 13(2), 183–193. <https://doi.org/10.21107/pamator.v13i2.8259>
- Devianty, R. (2017). Bahasa sebagai cermin kebudayaan. *Jurnal tarbiyah*, 24(2). <http://dx.doi.org/10.30829/tar.v24i2.167>
- Eliyani, F. (2023). Dinamika budaya dan pengaruh teknologi dalam transformasi masyarakat kontemporer. *Enlekturer: Journal of Islamic Studies*, 1(2), 153-166.
- Hermansya, M. Y. (2022). Presentation of Indonesian cultural elements in BIPA teaching materials published by the ministry of education and culture. 4.
- Hidayat, H. (2020). Pengaruh dan ancaman globalisasi terhadap kebudayaan Indonesia. *Ad-Dariyah: Jurnal Dialektika, Sosial dan Budaya*, 1(2), 32-43. <https://doi.org/10.55623/ad.v1i2.30>
- Hidayat, N. S. (2014). Hubungan berbahasa, berpikir, dan berbudaya. *Sosial Budaya*, 11(2), 190-205.
- Indrastuti, N. S. K. (2018). Representasi unsur budaya dalam cerita rakyat Indonesia: Kajian terhadap status sosial dan kebudayaan masyarakat. *Malaysian Journal of Social Sciences and Humanities (MJSSH)*, 3(3), 189-199.
- Inrevolzon, I. (2013). Kebudayaan dan peradaban. *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam*, 13(2).
- Irianto, A. M. (2017). Kesenian tradisional sebagai sarana strategi kebudayaan di tengah determinasi teknologi komunikasi. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 12(1), 90. <https://doi.org/10.14710/nusa.12.1.90-100>
- Jannah, A. M., & Andriyanto, O. D. (2022). Kepercayaan tradisional pada Long Storage Kalimati di Desa Leminggir Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto: Teori

- Evolusi Religi E.B Tylor. *JOB (Jurnal Online Baradha)*, 18(2), 384–405.
<https://doi.org/10.26740/job.v18n2.p384-405>
- Kistanto, N. H. (2017). Tentang konsep kebudayaan. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 10(2). <https://doi.org/10.14710/sabda.v10i2.13248>
- Laila, A. A. (2017). Kepercayaan jawa dalam novel Wuni karya Ersta Andantino: Interpretatif simbolik Clifford Geertz. *Jurnal Mahasiswa Unesa*, 4(1), 1-10.
- Musa, M. I. (2017). Dampak pengaruh globalisasi bagi kehidupan bangsa Indonesia. *Pesona Dasar: Jurnal Pendidikan Dasar dan Humaniora*, 3(1).
- Riady, A. S. (2021). Agama dan kebudayaan masyarakat perspektif Clifford Geertz. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSai)*, 2(1), 13–22.
<https://doi.org/10.22373/jsai.v2i1.1199>
- Safitri, E. (2022). Pentingnya nilai-nilai budaya dalam pendidikan.
<https://doi.org/10.31237/osf.io/73q8k>
- Salim, M. (2015). Adat Recht sebagai bukti sejarah dalam perkembangan hukum positif di Indonesia. *Al Daulah: Jurnal Hukum Pidana dan Ketatanegaraan*, 4(1), 16-31.
- Sugianta, I. K. A. (2022). Pengaruh teknologi zaman modern atas pembentukan konkret kehidupan manusia dalam perspektif filsafat ilmu. *Genta Hredaya: Media Informasi Ilmiah Jurusan Brahma Widya STAHN Mpu Kuturan Singaraja*, 5(2), 105-113.
- Suwarno, S., Widodo, S., Pramono, T., & Bramantyo, R. Y. (2020). Dampak globalisasi pada masyarakat dan sistem religi di Kecamatan Wates Kabupaten Kediri. *Jurnal Mediasosian: Jurnal Ilmu Sosial dan Administrasi Negara*, 4(2).
<https://doi.org/10.30737/mediasosian.v4i2.1196>
- Syahbandir, M. (2010). Kedudukan hukum adat dalam sistem hukum. *Kanun Jurnal Ilmu Hukum*, 12(1), 1-13.
- Syakhriani, A. W., & Kamil, M. L. (2022). Budaya dan kebudayaan: Tinjauan dari berbagai pakar, wujud-wujud kebudayaan, 7 unsur kebudayaan yang bersifat universal. *Cross-border*, 5(1), 782-791.
- Wahyudi, H. S., & Sukmasari, M. P. (2018). Teknologi dan kehidupan masyarakat. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 3(1). <https://doi.org/10.20961/jas.v3i1.17444>